

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebab utama di dunia morbiditas dan mortalitas karena penyakit menular adalah Infeksi saluran pernapasan akut. ISPA atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut adalah merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang sering terjadi pada bayi dan balita, yang dibuktikan dengan angka kejadian dan kematian karna ispa yang masing tinggi (Simanulangkit et al., 2022).

Sekitar 4 juta orang dilaporkan setiap tahun meninggal akibat ISPA, sementara 98% kematian yang terjadi diakibatkan karena infeksi saluran pernapasan bawah. Negara dengan pendapatan rendah sampai menengah memiliki angka kematian yang sangat tinggi terutama Bayi, anak-anak dan orangtua. Kunjungan dan perawatan di fasilitas kesehatan dalam layanan anak secara umum disebabkan kan oleh ISPA (WHO, 2020).

Pada tahun 2021, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, dengan sekitar 177 juta kasus baru ISPA pada anak-anak di bawah usia lima tahun setiap tahun. Angka kejadian ISPA di negara berkembang diperkirakan mencapai 40 hingga 80 kali lebih tinggi dibandingkan negara maju (WHO, 2021).

Laporan terbaru menunjukkan bahwa ISPA adalah penyebab kematian yang signifikan, menyebabkan lebih dari 2,5 juta kematian pada anak di bawah lima tahun setiap tahunnya, dan tetap menjadi salah satu penyebab utama

kematian balita di dunia (UNICEF, 2023). Di Indonesia, ISPA, terutama pneumonia, menjadi penyebab utama kematian pada bayi dan balita. Kematian sering kali terjadi karena anak datang untuk berobat dalam kondisi yang sudah parah dan sering disertai dengan masalah gizi buruk (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan bahwa pada tahun 2021, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan angka kejadian ISPA tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 13,1%. Sementara itu, provinsi Jambi memiliki angka kejadian ISPA yang lebih rendah, yaitu 5,5%, dan Papua Barat mencatat angka kejadian sebesar 12,3% (Kemenkes, 2021).

Provinsi Papua Barat terdiri dari 13 kota/kabupaten, di mana terdapat sekitar 10% angka kejadian ISPA pada balita berdasarkan program penanganan ISPA. Data dari Profil Kesehatan Provinsi Papua Barat menunjukkan bahwa penemuan dan penanganan balita dengan ISPA/pneumonia mengalami fluktuasi pada tahun 2021. Dari jumlah total penderita yang tercatat sebanyak 9.465, hanya 356 yang berhasil ditangani. Berdasarkan data ini, masih ada sekitar 9.109 penderita yang belum ditemukan dan ditangani. Kabupaten Manokwari mencatatkan angka kejadian ISPA pada balita tertinggi, diikuti oleh kabupaten lainnya, termasuk Kabupaten Kaimana, yang masih belum mencapai target penanganan yang diharapkan (Profil Kesehatan Papua Barat, 2021).

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah kurangnya pengetahuan orang tua dalam merawat balita yang terkena infeksi ini (Alimuddin, 2022). Orang tua

yang memiliki pemahaman yang baik tentang ISPA cenderung dapat memberikan perawatan yang lebih efektif kepada anak mereka, sehingga meningkatkan pengetahuan orang tua dianggap penting untuk menurunkan angka kejadian ISPA (Andini, 2021). Gejala ISPA sering kali muncul dalam bentuk ringan, seperti batuk dan pilek, yang mungkin diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang tidak tepat, seperti batuk tanpa menutup mulut, dapat menyebabkan penyebaran bakteri ke lingkungan sekitar, yang berpotensi menginfeksi orang lain (Raharjo et al., 2020).

Gejala yang timbul akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), seperti batuk dan pilek, sering kali dianggap sepele oleh banyak orang. Namun, perilaku sehari-hari seperti batuk tanpa menutup mulut dapat menyebabkan penyebaran patogen ke lingkungan sekitar. Menurut laporan, batuk yang tidak tertutup dapat mengeluarkan partikel virus atau bakteri yang berpotensi menginfeksi orang lain, terutama di dekat balita yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih lemah (European Centre for Disease Prevention and Control, 2023; Verywell Health, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang kurang disadari ini berkontribusi pada penyebaran ISPA, sehingga meningkatkan angka kejadian penyakit ini di masyarakat.

Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang tanda dan gejala ISPA lebih cenderung memberikan perawatan yang sesuai, yang dapat mengurangi risiko komplikasi dan mempercepat proses penyembuhan. Sebaliknya, orang tua yang tidak memahami kondisi ini sering kali tidak memberikan perawatan yang cukup, sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap infeksi. Oleh karena itu, pendidikan dan peningkatan pengetahuan

orang tua tentang ISPA sangat penting untuk menurunkan angka kejadian penyakit ini (EMC Healthcare, 2023; PAHO/WHO, 2023).

Tugas keluarga dalam aspek kesehatan menjadi hal yang penting untuk dipahami dan diterapkan. Menurut Phipps (2021), fungsi perawatan kesehatan keluarga mencakup lima tugas utama: (1) mengenali masalah kesehatan setiap anggota keluarga, (2) mengambil keputusan yang tepat mengenai tindakan kesehatan, (3) merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan, (4) memodifikasi lingkungan fisik dan psikologis, serta (5) memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada di sekitar. Peningkatan pengetahuan dan keterlibatan orang tua dalam perawatan kesehatan keluarga dapat berkontribusi pada kesehatan seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak yang lebih rentan terhadap berbagai penyakit (Murray, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sambur et al. (2023) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara. Survey awal yang sudah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Oki Baru, pada tanggal 20 Maret 2023 terdapat pasien yang mengalami ISPA pada tahun 2021 sebanyak 72 balita, sedangkan pada tahun 2022 pasien ISPA yang berada di Puskesmas Oki Baru mengalami peningkatan dengan jumlah pasien ISPA sebanyak 167 balita.

Rendahnya tingkat pengetahuan keluarga dapat memicu terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Sebuah studi oleh Sabri et al. (2019) menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab tingginya angka

kejadian ISPA pada balita adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga. Meningkatnya pengetahuan tentang ISPA berhubungan langsung dengan penurunan angka kejadian penyakit ini. Penelitian oleh Nurwahida dkk. (2019) di Puskesmas Kumbe Kota Bima menemukan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang ISPA. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan kurangnya akses terhadap informasi mengenai ISPA.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang cara merawat balita dengan ISPA sangat mempengaruhi kesehatan anak, namun hal ini dapat diatasi melalui pendidikan kesehatan. Desca (2021) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan proses untuk meningkatkan pemahaman individu tentang nilai-nilai kesehatan, yang bertujuan untuk memperbaiki kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka. Edukasi kesehatan ini sangat penting untuk diterapkan dalam semua program kesehatan, termasuk upaya pencegahan penyakit menular dan peningkatan gizi masyarakat.

Merujuk pada data dari Puskesmas Kaimana, ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 besar penyakit yang sering diderita masyarakat. Data menunjukkan bahwa jumlah pasien yang menderita ISPA pada tahun 2022 mencapai 4480 orang, sementara pada tahun 2023 jumlah ini menurun menjadi 2609 pasien. Meski ada penurunan, jumlah penderita ISPA masih tinggi dengan total 1279 kasus tercatat dari April hingga Juni 2024.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan di ruang perawatan anak UPTD Puskesmas Kaimana kepada 25 ibu dengan balita yang menderita ISPA, ditemukan bahwa pengetahuan ibu dalam merawat balita

yang mengalami ISPA masih tergolong rendah. Para ibu melaporkan bahwa anak mereka sering mengalami gejala yang berkepanjangan, yang menunjukkan adanya masalah dalam penanganan ISPA di rumah. Dari 25 ibu yang diwawancarai, 18 di antaranya menyatakan bahwa mereka tidak memahami sepenuhnya mengenai gejala, penyebab, dan langkah-langkah pencegahan yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi ISPA pada balita.

Sebanyak 20 ibu mengaku lebih memilih untuk memberikan obat-obatan yang dibeli di warung atau toko obat tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan tenaga medis. Selain itu, 22 ibu mengindikasikan bahwa mereka merasa bingung ketika harus memilih obat yang tepat, dan sebagian besar mengandalkan saran dari keluarga atau teman. Lebih jauh lagi, 21 ibu mengungkapkan bahwa ayah dari balita sering merokok di dalam rumah, yang dapat memperburuk kondisi pernapasan anak. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memperburuk keadaan ISPA pada balita, termasuk kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih.

Dari uraian latar belakang dan permasalahan yang terjadi dilingkup UPTD Puskesmas Kaimana, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Penanganan ISPA Terhadap Perilaku Perawatan Balita ISPA Di UPTD Puskesmas Kaimana”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh pengetahuan penanganan ISPA terhadap perilaku penanganan balita ISPA?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan penanganan ISPA terhadap perilaku penanganan balita ISPA.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan penanganan ISPA di UPTD Puskesmas Kaimana.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat perilaku penanganan balita ISPA di UPTD Puskesmas Kaimana.
- c. Untuk mengidentifikasi pengaruh pengetahuan penanganan ISPA terhadap perilaku penanganan balita ISPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai perilaku penanganan balita ISPA.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan dan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang perawatan ISPA. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi keluarga terutama dalam perilaku penanganan balita ISPA.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
1	Intan Silviana (2014)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di Phpt Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2014	In Forum Ilmiah, vol. 11, no. 3, pp. 402-411.	Pengetahuan Ibu tentang Penyakit ISPA	Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita	<i>Cross-sectional</i>	Jumlah sample sebanyak 35 orang diambil melalui sampling Jenuh	Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu- ibu di PHPT Muara Angke Jakarta Utara memiliki pengetahuan kurang mengenai penyakit ISPA (51,4%) dan memiliki perilaku kurang (51,5%). Berdasarkan Uji statistik pearson product moment didapatkan nilai ($P= 0,022 > \alpha = 0.05$). Berarti H_0 ditolak	Penelitian ini fokus pada pencegahan ISPA balita
2	Pawiliah (2020)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan penanganan Ispa Di Rumah Pada Balitadi Puskesmas Tumbuan	Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK), 3(1), 1-12.	Pengetahuan dan Sikap Ibu	Penanganan ISPA	<i>Cross-sectional</i>	Jumlah sample sebanyak 41 orang diambil melalui <i>accidental sampling</i>	Hasil penelitian berdasarkan uji statistik Pearson chi-squaredidapatkan nilai ($P = 0,007 < 0,05$) makadapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan jumlah sampel, serta penelitian ini tidak menggunakan

								dengan penanganan ISPA di rumah pada balita. Untuk sikap dengan penanganan ISPA pada balita di rumah, dimana nilai p value $0,014 < \text{Alpha } 0,05$ berarti signifikan. Jadi Ada hubungan Sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan	variabel sikap ibu
3	Susyanti (2017)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanggulangan Ispa Pada Balita	Journal Medika Cendikia, 4(01), 9-19.	Pengetahuan dan Sikap Ibu	Penanggulangan ISPA	Deskriptif Korelasional	Sampel penelitian adalah 54 ibu yang memiliki balita pernah mengalami ISPA maupun tidak pernah mengalami ISPA di Desa Mekarwangi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportional random sampling</i> .	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan jumlah sampel, serta penelitian ini tidak menggunakan variabel sikap ibu